

MAHKOTA PAPUA DAN BLANGKON YOGYAKARTA

Representasi Budaya Lokal dalam Arus
Glokalisasi dan Ketahanan Sosial



Penulis:

Dr. H. Talabudin Umkabu, M.Pd.

Dr. Hasse Jubba, M.A.

Luluk Wahyu Nengsih, M.Pd.

Mayang Nurmala Indah, S.S., M.Hum.

Nining Puji Lestari, M.Pd.

MAHKOTA PAPUA DAN BLANGKON YOGYAKARTA

Representasi Budaya Lokal dalam Arus Glokalisasi dan Ketahanan Sosial

Dr. H. Talabudin Umkabu, M.Pd.

Dr. Hasse Jubba, M.A.

Luluk Wahyu Nengsih, M.Pd.

Mayang Nurmala Indah, S.S., M.Hum.

Nining Puji Lestari, M.Pd.

MAHKOTA PAPUA DAN BLANGKON YOGYAKARTA

Representasi Budaya Lokal dalam Arus Glokalisasi dan Ketahanan Sosial

Penulis:

Dr. H. Talabudin Umkabu, M.Pd.

Dr. Hasse Jubba, M.A.

Luluk Wahyu Nengsih, M.Pd.

Mayang Nurmala Indah, S.S., M.Hum.

Nining Puji Lestari, M.Pd.

Tata Letak : Lilis Khalisatul Karimah, S.H.
Desain Cover : Asep Nugraha, S.Hum.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : vi, 128
ISBN : 978-634-7522-69-6
Terbit Pada : Juni 2026
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2026 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Kramat, Panenjoan Kec. Carenang, Kab. Serang – Banten, 42195

Email : sadapenerbit@gmail.com

Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com

Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Buku ini membahas mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta sebagai simbol budaya lokal yang tetap bertahan sekaligus bertransformasi di tengah arus glokalisasi. Kedua benda budaya tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna filosofis, merepresentasikan identitas sosial, serta menjadi simbol solidaritas lintas budaya dan generasi. Melalui buku ini, diharapkan dapat menjadi referensi akademik sekaligus sumber pengetahuan budaya bagi masyarakat luas, khususnya dalam memahami dinamika budaya lokal di tengah perkembangan global.

Kepada seluruh informan, budayawan, akademisi, perajin, hingga masyarakat umum, penghargaan yang tulus dan mendalam disampaikan sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi mereka. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para *reviewer* yang telah memberikan catatan serta rekomendasi konstruktif yang sangat membantu dalam penyempurnaan analisis dan argumentasi dalam buku ini. Setiap masukan yang diberikan merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas penulisan ini.

Penghargaan khusus diarahkan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua melalui LPPM yang telah memberikan dukungan pendanaan, fasilitasi, dan kepercayaan penuh kepada tim penulis. Dukungan institusional ini memungkinkan proses pengumpulan bahan, pendalaman kajian, serta kegiatan lapangan di Jayapura dan Yogyakarta berlangsung dengan baik, lancar, dan aman.

Kepada seluruh anggota tim yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi di setiap tahap penyusunan buku ini, mulai dari pengumpulan data, transkripsi, analisis, hingga penyusunan naskah akhir, patut kiranya diucapkan rasa syukur. *Alhamdulillah*.

Semoga karya ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan penguatan identitas kebangsaan.

Jayapura - Yogyakarta, Juni 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 JAYAPURA DAN YOGYAKARTA: SIMBOL KEBERAGAMAN DALAM BINGKAI KOTA	4
A. Latar Geografis dan Sejarah Singkat Jayapura-Yogyakarta.....	5
B. Kehidupan Sosial dan Komunitas Masyarakat	8
C. Peran Agama dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal	11
D. Pusat Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Identitas Kota...	13
E. Representasi Budaya dan Tradisi Lokal	15
BAB 3 EKSISTENSI MAHKOTA PAPUA DAN BLANGKON YOGYAKARTA DI TENGAH MASYARAKAT	18
A. Eksistensi Mahkota Papua.....	18
B. Eksistensi Blangkon Yogyakarta	40
BAB 4 ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BENDA BUDAYA (MAHKOTA PAPUA DAN BLANGKON YOGYAKARTA) DALAM ARUS GLOKALISASI	57
A. Benda Budaya di Persimpangan Lokal dan Global	58
B. Adaptasi Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta terhadap Dinamika Global.....	62
C. Akulturasi dan Reinterpretasi Makna Budaya	65
D. Resistensi terhadap Komodifikasi dan Dekontekstualisasi ...	70

BAB 5 MAHKOTA PAPUA DAN BLANGKON YOGYAKARTA SEBAGAI SIMBOL GLOKAL DAN KETAHANAN SOSIAL	75
A. Peran Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta dalam Membangun Solidaritas Lintas Etnis dan Generasi.....	75
B. Penerimaan Benda Budaya oleh Masyarakat Non-Lokal sebagai Bentuk Penghormatan Budaya.....	82
C. Mahkota Papua dan Blangkon sebagai Simbol Global	85
D. Mahkota Papua dan Blangkon di Masa Depan.....	93
BAB 6 PENUTUP	97
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN DOKUMENTASI	112
GLOSARIUM	117
INDEKS.....	121
BIOGRAFI PENULIS.....	124

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam lanskap dunia yang semakin terdigitalisasi dan saling terhubung, globalisasi telah menjadi kekuatan dominan yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Kendati demikian, globalisasi tidak serta-merta menghilangkan nilai-nilai lokal. Sebaliknya, globalisasi turut menghadirkan ruang dialog antara budaya lokal dan global sehingga nilai-nilai lokal tetap relevan dengan perkembangan zaman. Fenomena ini dapat dilihat dalam berbagai praktik budaya populer, termasuk pada produk-produk global yang menyesuaikan diri dengan konteks lokal masyarakat Indonesia. Hal yang cukup umum ditemui misalnya pada *franchise* KFC di Indonesia yang menghadirkan nasi pada daftar menunya (Adiba, 2024). Ini menunjukkan bagaimana produk global dikontekstualisasikan ke dalam kultur masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut ideologi 'belum kenyang jika tidak makan nasi'.

Robertson (1995) memperkenalkan konsep glokalisasi sebagai proses interaksi antara kekuatan global dan lokal, di mana unsur-unsur global diadaptasi sesuai dengan konteks budaya lokal. Dalam konteks ini, masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek dari arus global, tetapi juga bertindak sebagai pelaku aktif yang mengolah budaya global agar sesuai dengan nilai, tradisi, dan identitas budaya mereka sendiri. Dengan demikian, glokalisasi menghadirkan ruang budaya yang dinamis, di mana identitas lokal dapat dipertahankan sekaligus ditransformasikan secara kreatif.

Di Indonesia, praktik glokalisasi dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti kuliner, seni pertunjukan, hingga simbol budaya tradisional. Di bidang kuliner, Oktavian & Parmono (2023), menganalisis

glokalisasi dalam kasus praktik adaptasi McDonald's dan Burger King di pasar makanan cepat saji di Indonesia. Hasil analisis keduanya menunjukkan bahwa kedua *brand* waralaba tersebut menerapkan strategi glokalisasi, yaitu penyesuaian menu utama dengan varian rasa yang menjadi ciri khas Indonesia. Menu seperti burger balado oleh McDonald's dan burger rasa rendang oleh Burger King akhirnya dipandang sebagai bentuk modifikasi yang cukup dapat diterima bagi selera pelanggan Indonesia secara umum. Hal ini mengimplikasikan bagaimana sentuhan lokal dapat menjadi cara efektif untuk menyebarkan nilai global di tengah masyarakat yang multi etnis. Sebaliknya, praktik tersebut pada saat yang sama juga memberi jalan bagi nilai-nilai kearifan lokal untuk terus tumbuh di tengah wacana global. Artinya, peluang untuk mewujudkan ketahanan dalam konteks kebudayaan bukan hal yang mustahil dicapai dalam dunia yang serba modern ini.

Dalam sudut pandang pariwisata, Akbar (2016) mengkaji glokalisasi budaya pada pementasan Sendratari Ramayana Borobudur. Dalam ulasannya ia menyatakan bahwa gagasan pementasan sendratari Ramayana merupakan bentuk glokalisasi yang mengadaptasi strategi panggung Kamboja dan Mesir, yaitu dengan menambahkan instrumen suara dan musik serta pencahayaan yang memadai. Teknik seperti ini menjadi daya tarik yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh para wisatawan yang berkunjung. Melalui strategi glokalisasi, Sendratari Ramayana pada akhirnya dipandang sebagai manifestasi dari peningkatan kualitas seni pertunjukan panggung di Borobudur.

Kajian dari kedua sudut pandang tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, praktik glokalisasi memiliki peran penting karena berkaitan erat dengan upaya mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks tersebut, mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta hadir sebagai dua simbol budaya yang merepresentasikan identitas lokal sekaligus menunjukkan kemampuan budaya tradisional untuk bertahan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Mahkota Papua tidak hanya dipahami sebagai atribut adat, tetapi juga sebagai simbol spiritual, kehormatan, dan kedudukan sosial masyarakat Papua. Sementara itu, blangkon Yogyakarta merepresentasikan nilai

ketertiban, kesopanan, serta filosofi hidup masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perkembangannya, kedua benda budaya tersebut tidak lagi hadir semata-mata dalam konteks adat tradisional, tetapi juga tampil dalam ruang publik modern, seperti festival budaya, pertunjukan seni, media digital, hingga diplomasi budaya. Kehadiran mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta dalam berbagai ruang global memperlihatkan adanya proses transformasi budaya yang mempertemukan nilai lokal dengan dinamika global. Di sisi lain, masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk masih menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk konflik berbasis ras, etnis, dan agama. Dalam situasi seperti ini, budaya memiliki posisi penting sebagai medium perekat sosial dan penguat solidaritas masyarakat. Simbol-simbol budaya lokal yang diterima lintas komunitas dapat menjadi sarana membangun penghormatan terhadap keberagaman serta memperkuat kohesi sosial. Melalui pembahasan mengenai mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta, buku ini berupaya menampilkan bagaimana simbol budaya lokal dapat bertransformasi menjadi simbol glocal yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ketahanan sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Buku ini memfokuskan pembahasan pada eksistensi mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta sebagai simbol budaya lokal yang mengalami proses adaptasi dan transformasi dalam arus glocalisasi. Pembahasan diarahkan pada bagaimana kedua benda budaya tersebut dimaknai oleh masyarakat, diwariskan lintas generasi, serta diterima dalam ruang sosial yang lebih luas. Selain itu, buku ini juga menyoroti relasi antara budaya lokal, identitas sosial, solidaritas masyarakat, dan ketahanan budaya dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia.

BAB 2

JAYAPURA DAN YOGYAKARTA: SIMBOL KEBERAGAMAN DALAM BINGKAI KOTA

Keberagaman di Indonesia tidak hanya terlihat dari luasnya bentang geografis dan banyaknya suku bangsa, tetapi juga tercermin jelas dalam karakter kota-kotanya yang menjadi titik temu berbagai kelompok budaya. Kota berfungsi sebagai ruang sosial tempat masyarakat dari latar belakang berbeda berinteraksi, membangun relasi, dan menegosiasikan identitasnya. Dalam konteks ini, Jayapura dan Yogyakarta menjadi contoh penting tentang bagaimana keberagaman sosial budaya hadir dalam kehidupan perkotaan dan membentuk dinamika masyarakat yang kompleks.

Jayapura, sebagai salah satu pusat kegiatan di Papua, mencerminkan keragaman etnis yang besar. Kota ini dihuni oleh suku-suku asli Papua yang berbaur dengan para pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia. Tidak mengherankan jika Jayapura sering disebut sebagai “Indonesia mini”, karena beragam etnik hidup berdampingan dalam satu ruang kota. Relasi sosial antara masyarakat Kayo Pulau dan kelompok etnik lainnya pun cenderung kooperatif dan integratif (Lekitoo, 2022). Relasi tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti perdagangan, kegiatan keagamaan, pendidikan, hingga interaksi kekerabatan, yang menunjukkan bagaimana nilai saling menghormati dan adaptasi timbal balik menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Jayapura.

BAB 3

EKSISTENSI MAHKOTA PAPUA DAN BLANGKON YOGYAKARTA DI TENGAH MASYARAKAT

Eksistensi mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta di tengah masyarakat Indonesia mencerminkan dinamika kebudayaan yang terus berkembang seiring perubahan sosial, mobilitas penduduk, dan meningkatnya interaksi antarbudaya. Kedua benda budaya ini memiliki akar sejarah yang kuat dalam sistem adat dan struktur sosial masing-masing daerah, namun kini mengalami transformasi makna dan fungsi dalam kehidupan modern. Di Papua, mahkota yang dahulu menjadi simbol kepemimpinan dan spiritualitas adat kini hadir lebih luas dalam pertunjukan seni, pariwisata, hingga identitas visual masyarakat lokal. Sementara itu, blangkon Yogyakarta, yang berakar pada nilai-nilai keraton dan filosofi Jawa, tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus berkembang sebagai elemen mode kontemporer.

A. Eksistensi Mahkota Papua

1. Sejarah dan Asal-usul Mahkota Papua

Mahkota Papua memiliki akar sejarah yang erat dengan sistem sosial dan adat masyarakat Papua. Berdasarkan hasil wawancara dengan MP3 (2025), seorang budayawan dari Balai Arkeologi Papua, penggunaan mahkota telah dikenal sejak masa tradisional ketika struktur kepemimpinan adat masih sangat kuat. Pada masa itu,

BAB 4

ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BENDA BUDAYA (MAHKOTA PAPUA DAN BLANGKON YOGYAKARTA) DALAM ARUS GLOKALISASI

Di tengah arus globalisasi yang kian intensif, benda budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai medium dinamis yang terus bertransformasi mengikuti kebutuhan masyarakat. Robertson (1995) menegaskan bahwa glokalisasi memungkinkan terjadinya dialektika antara yang lokal dan global, sehingga produk budaya mengalami adaptasi tanpa kehilangan akar identitasnya. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mahkota Papua merepresentasikan spiritualitas, solidaritas komunal, dan kedekatan dengan alam, serta blangkon Yogyakarta, yang mencerminkan tatanan sosial dan nilai kearifan Jawa, kini diproduksi dan didistribusikan dalam konteks yang lebih luas, termasuk ranah pariwisata, ekonomi kreatif, dan konsumsi budaya *urban*.

Lebih lanjut, transformasi dalam pola produksi, misalnya penggunaan material modern atau teknik manufaktur baru dan pola distribusi melalui pasar daring dan berbagai platform digital, membuka peluang bagi benda budaya ini untuk menjangkau masyarakat lintas etnis dan geografis. Perubahan tersebut bukan semata menandai komodifikasi budaya, melainkan juga memperlihatkan potensi benda budaya sebagai

BAB 5

MAHKOTA PAPUA DAN BLANGKON YOGYAKARTA SEBAGAI SIMBOL GLOKAL DAN KETAHANAN SOSIAL

A. Peran Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta dalam Membangun Solidaritas Lintas Etnis dan Generasi

Benda budaya seperti mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai penanda etnisitas, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat solidaritas lintas etnis dan lintas generasi dibangun. Dalam pandangan Appadurai (1986), setiap benda memiliki biografi sosial, yaitu kisah perjalanan yang memungkinkan ia berpindah dari satu konteks sosial ke konteks lain sambil membawa serta nilai, makna, dan emosi kolektif. Mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta awalnya merupakan simbol identitas yang kuat dalam lingkup komunitas lokal. Namun, dalam perkembangannya kedua benda budaya ini mampu menghadirkan jembatan komunikasi antarbudaya. Mahkota Papua, pada mulanya digunakan secara terbatas sebagai atribut ritual kepala suku. Namun seiring dengan karakteristik dunia dan masyarakat yang berubah, juga mekanisme pasar yang semakin terbuka, tercipta ruang bagi mahkota Papua untuk muncul dan diakses oleh masyarakat luas dari berbagai kelas, gender, usia, dan suku, serta tampil dalam momen seperti parade budaya, upacara kedinasan, bahkan festival nasional.

Perpindahan konteks ini menunjukkan biografi sosial mahkota Papua yang bergerak dari ruang sakral menuju ruang publik yang lebih inklusif. Demikian pula blangkon Yogyakarta, yang dahulu eksklusif dikenakan laki-laki bangsawan Jawa, kini dapat dipakai lintas kelas sosial,

BAB 6

PENUTUP

Buku ini menunjukkan bahwa mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta merupakan simbol budaya yang lahir dari sejarah panjang, nilai spiritual, dan struktur sosial masyarakat pemilikinya. Mahkota Papua tumbuh dari relasi ekologis dan spiritual masyarakat Papua dengan alam, khususnya burung Cenderawasih, dan berfungsi sebagai penanda kepemimpinan adat serta legitimasi sosial. Sementara itu, blangkon Yogyakarta berakar dari tradisi keraton yang sarat filosofi hidup Jawa mengenai harmoni, keteraturan, dan tata krama. Pada masa awalnya, kedua simbol ini memiliki fungsi yang sangat sakral, eksklusif, dan terikat pada struktur sosial tertentu. Namun, pemaknaannya tidak pernah berhenti, terus bergerak mengikuti dinamika waktu, ruang, dan perubahan masyarakat

Perjalanan sejarah mahkota dan blangkon memperlihatkan bahwa keduanya bukanlah warisan material yang beku, tetapi entitas yang memiliki biografi sosial (Appadurai). Perpindahan masyarakat lintas daerah, tumbuhnya kota-kota multietnis seperti Jayapura dan Yogyakarta, meningkatnya pariwisata, serta intensitas interaksi antarbudaya membuat kedua simbol ini melampaui batas ruang adat yang dulu mengurungnya. Mahkota yang dahulu hanya dikenakan kepala suku kini dapat hadir dalam upacara nasional, festival budaya, hingga konten digital. Blangkon yang dulunya terbatas pada kalangan bangsawan kini digunakan masyarakat luas sebagai simbol budaya maupun representasi nasional. Pergeseran ini menunjukkan bahwa simbol budaya tidak kehilangan maknanya ketika memasuki ruang baru; sebaliknya, ia memperluas spektrum pemaknaannya.

Transformasi tersebut dipahami melalui mekanisme glokalisasi (Robertson), yaitu pertemuan antara nilai-nilai lokal dan dinamika global. Adaptasi material, visual, dan fungsional memungkinkan mahkota dan blangkon tetap relevan tanpa kehilangan akar filosofisnya. Mahkota Papua kini menggunakan bahan alternatif demi menjaga kelestarian satwa endemik, sementara blangkon bertransformasi melalui variasi bahan, penyederhanaan bentuk, dan sistem produksi masal. Adaptasi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak ditentukan oleh konservatisme bentuk, tetapi oleh fleksibilitas masyarakat dalam merespons perubahan zaman secara kreatif.

Selain perubahan material, kedua simbol budaya ini mengalami ekspansi fungsi. Mahkota Papua kini hadir sebagai simbol persatuan dalam acara lintas etnis, tampil dalam seni pertunjukan modern, mode kontemporer, hingga diplomasi budaya internasional. Demikian pula blangkon Yogyakarta, yang dipakai pejabat, pelajar, wisatawan, diaspora Indonesia, dan seniman dalam berbagai panggung internasional. Dari simbol eksklusif, keduanya berubah menjadi simbol inklusif yang dapat diakses siapa saja, tanpa menghilangkan kedalaman makna tradisional. Fungsi-fungsi baru ini menciptakan makna yang memperkuat keterhubungan antar komunitas dalam bingkai nasionalisme multikultural.

Temuan kajian juga menunjukkan bahwa penggunaan mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta memiliki fungsi sosial penting dalam membangun solidaritas lintas etnis. Ketika masyarakat non-Papua mengenakan mahkota dalam kegiatan resmi atau ketika orang luar Yogyakarta memakai blangkon dalam acara budaya, terbentuklah ruang simbolik baru yang merefleksikan penghargaan antar kelompok. Pada komunitas diaspora, penggunaan kedua simbol ini menjadi cara menegaskan identitas Indonesia di tengah budaya asing, sehingga memperluas solidaritas sosial lintas wilayah dan konteks.

Selain solidaritas lintas etnis, keduanya juga memperkuat solidaritas lintas generasi. Pewarisan vertikal terjadi melalui keluarga adat, lingkungan keraton, maupun perajin yang meneruskan nilai filosofis dan keterampilan tradisional. Sementara itu, pewarisan horizontal berlangsung melalui interaksi sehari-hari, komunitas profesi, lingkungan pelajar, hingga media digital yang mempercepat sirkulasi simbol budaya.

Generasi muda, sebagai *digital natives*, berperan besar dalam reproduksi simbol budaya melalui konten media sosial, sehingga pewarisan budaya berlangsung lebih organik dan menjangkau kelompok yang lebih luas. Dengan demikian, keberlanjutan mahkota dan blangkon tidak hanya bergantung pada lembaga adat atau institusi formal, tetapi juga pada partisipasi masyarakat luas di ruang *online* maupun *offline*.

Melalui keseluruhan dinamika tersebut, terlihat bahwa mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta berkontribusi pada terbentuknya ketahanan sosial dalam masyarakat multikultural. Ketahanan sosial bukan hanya kemampuan bertahan dari krisis, tetapi kemampuan membangun keterikatan, kepercayaan antar kelompok, dan ruang pertemuan simbolik yang memungkinkan kehidupan bersama dalam perbedaan. Mahkota dan blangkon berfungsi sebagai simbol bersama yang dapat diakses berbagai kelompok tanpa menghapus identitas lokalnya. Kehadiran mereka dalam pendidikan, pariwisata, media digital, dan diplomasi budaya menciptakan ruang yang memperkuat kohesi sosial, memperluas empati lintas identitas, dan mendorong dialog budaya yang setara.

Secara keseluruhan, kajian dalam buku ini menyimpulkan bahwa mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta adalah simbol budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi di tengah arus globalisasi melalui adaptasi material, ekspansi fungsi, reinterpretasi makna, dan reproduksi lintas generasi. Keduanya tidak hanya mewakili identitas lokal Papua dan Yogyakarta, tetapi telah berkembang menjadi simbol glocal yang memadukan tradisi dan modernitas. Lebih jauh, keduanya menjadi instrumen penting dalam membangun kohesi sosial, solidaritas lintas etnis, dan ketahanan sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian, mahkota dan blangkon bukan sekadar simbol budaya, tetapi entitas hidup yang terus direproduksi, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang dalam ruang sosial yang senantiasa berubah.

Melihat keseluruhan dinamika tersebut, tampak bahwa proses adaptasi material, ekspansi fungsi, serta perluasan ruang pemaknaan yang dialami mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta pada akhirnya menghasilkan tingkat visibilitas yang jauh lebih besar di ruang publik. Peningkatan visibilitas ini mendorong keduanya memasuki fase popularisasi, yaitu ketika simbol budaya semakin sering digunakan,

ditampilkan, dan dibagikan melalui pariwisata, pendidikan, seni pertunjukan, serta terutama media digital. Namun, popularisasi ini tidak berdiri sendiri, ia muncul sebagai konsekuensi langsung dari proses glokalisasi yang sebelumnya berlangsung. Popularisasi terjadi karena kedua simbol budaya telah mengalami penyesuaian bentuk, bahan, dan konteks penggunaan yang membuatnya lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh masyarakat lintas etnis dan generasi. Dalam kerangka tersebut, glokalisasi dan popularisasi saling memperkuat, glokalisasi memungkinkan mahkota dan blangkon beradaptasi dan relevan dalam dunia modern, sementara popularisasi memperluas jangkauan dan memperkokoh keberlanjutan maknanya. Dengan demikian, mahkota Papua dan blangkon Yogyakarta muncul sebagai simbol budaya hibrid yang tetap memelihara akar tradisinya, sekaligus menemukan kehidupan baru dalam konteks nasional dan global, sehingga berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan ketahanan budaya masyarakat Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, W. F. (2024). Implications of western culture hybridation in Indonesia through KFC (Kentucky Fried Chicken). *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.33474/jisop.v6i1.21377>
- Akbar, N. Al. (2016). "Menjinakkan" Globalisasi: Studi Kritis Globalisasi Budaya pada Pementasan Sendratari Ramayana Borobudur. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v5i1.1925.g954>
- Akhmad, Tanjung, R. H. ., Poli, A. I., Ali, A., & Kumoro, N. B. (2019). Ethnicity, Identity, And The Politics Of Space In Urban Society Of Jayapura City. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(2), 383–399. <https://doi.org/10.14738/assrj.62.5397>
- Alfiansyah, M. R. P. (2025). Menjaga warisan budaya identitas nasional dalam konteks modern. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(June), 1824–1829.
- Alwi, A. (2025). *Transformasi Digital dan Dinamika Masyarakat Multikultural di Era Society 5.0*. 4, 9–14.
- Amirullah, Rumberu, M., & Sahib, R. (2022). The Role of Traditional, Social, Religious, and Government Leaders in Building Harmonious Relations Between Religious People in Jayapura City. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 5(2), 157–167. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v5i2.3056>
- Anderson, B. R. O. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. In *Verso* (Revised Ed). Verso Books. https://is.muni.cz/el/1423/podzim2013/SOC571E/um/Anderson_n_B_-_Imagined_Communities.pdf
- Appadurai, A. (1986). *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. In A. Appadurai (Ed.), *The Social Life of Things*. Cambridge University Press.
-

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (1st ed.). University of Minnesota Press. [https://mtusociology.github.io/assets/files/%5BArjun_Appadurai%5D_Modernity_at_Large_Cultural_Dim\(Bookos.org\).pdf](https://mtusociology.github.io/assets/files/%5BArjun_Appadurai%5D_Modernity_at_Large_Cultural_Dim(Bookos.org).pdf)
- Aryani, A. M., Pamungkas, A., Rengkung, G. V., Girsang, G. S., & Awalina, M. P. (2025). Peran Budaya Digital Dalam Memperkuat Identitas Nasional. *Universitas Esa Unggul*.
- Berry, J. W. (2008). Globalisation and acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 32(4), 328–336. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2008.04.001>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture* (1st ed.). Routledge. <https://theoldnewway.com/wp-content/uploads/2015/12/maalouf-amin-in-the-name-of-identity-violence-and-the-need-to-belong-2003.pdf>
- Blake, J. (2000). On defining the cultural heritage. *International and Comparative Law Quarterly*, 49(1). <https://doi.org/10.1017/S002058930006396X>
- BY1, I. (2025). *Wawancara dengan Budayawan 1 Yogyakarta*.
- BY2, I. (2025). *Wawancara dengan Budayawan 2 Yogyakarta*.
- BY3, I. (2025). *Wawancara dengan Perajin Blangkon Yogyakarta*.
- BY4, I. (2025). *Wawancara dengan Antropolog Yogyakarta*.
- BY5, I. (2025). *Wawancara dengan Supir Grab, Pengguna Blangkon Yogyakarta*.
- BY6, I. (2025). *Wawancara dengan Kusir Andong Malioboro, Pengguna Blangkon Yogyakarta*.
- Canclini, N. G. (1995). Hybrid Cultures: Strategies for Entering and Leaving Modernity. In *The Journal of the Midwest Modern Language Association*. University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.2307/1315432>
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach (Book Reviews)* (First Edit). Princeton University Press. <https://doi.org/10.1093/ptj/45.4.389a>

- Chan, C. S. C. (2018). Sustainability of indigenous folk tales, music and cultural heritage through innovation. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 8(3). <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-06-2017-0044>
- Chanady, A. (1995). From difference to exclusion: multiculturalism and postcolonialism. *International Journal of Politics, Culture and Society*, 8(3). <https://doi.org/10.1007/BF02142893>
- Colomer, L. (2017). Heritage on the move. Cross-cultural heritage as a response to globalisation, mobilities and multiple migrations. *International Journal of Heritage Studies*, 23(10). <https://doi.org/10.1080/13527258.2017.1347890>
- Deuze, M. (2006). Ethnic media, community media and participatory culture. *Journalism*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/1464884906065512>
- Dewi, A. B., Agung, A., Agung, N., & Bima, W. (2023). Adaptasi masyarakat adat terhadap modernitas. *Jurnal Cakrawarti*, 6(1), 130–140.
- Dirlik, A. (2015). GLOBAL MODERNITY: Modernity in the Age of Global Capitalism. In *Global Modernity: Modernity in the Age of Global Capitalism*. <https://doi.org/10.4324/9781315634401>
- Emeraldien, F. Z. (2018). Culture in Glocalization Process: A Study of Indonesian Newspapers. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.33021/exp.v1i2.459>
- Endre, K. (2010). The dialectics of modernity. A theoretical interpretation of globalization. *Journal of Globalization Studies*, 1(2), 12–26.
- Fajarwati, A. A. S., & Wulandari, A. A. A. (2023). Mengatasi Tantangan dalam Rekonstruksi Warisan Budaya: Konvergensi Museum Digital dan Fisik dalam Ruang Hibrida. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(2), 107–120.
- Ferguson, C., Inglis, S. C., Newton, P. J., Cripps, P. J. S., Macdonald, P. S., & Davidson, P. M. (2014). Social media: A tool to spread information: A case study analysis of Twitter conversation at the Cardiac Society of Australia & New Zealand 61st Annual Scientific Meeting 2013. *Collegian*, 21(2), 89–93. <https://doi.org/10.1016/j.colegn.2014.03.002>

- Ferreiro, M. de F., Sheikh, F. A., Reidolf, M., de Sousa, C., & Bhaduri, S. (2019). Tradition and innovation: Between dynamics and tensions. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 11(5). <https://doi.org/10.1080/20421338.2018.1558743>
- Fingerman, K. L., Sechrist, J., & Birditt, K. (2013). Changing Views on Intergenerational Ties. *Physiology & Behavior*, 59(1), 64–70. <https://doi.org/10.1159/000342211.Changing>
- Fleming, T., Lee, N. Y.-I., & Joynes, C. (2021). *Cultural Cities Profile East Asia: Indonesia Yogyakarta* (Issue June). British Council (in collaboration with Tom Fleming Creative Consultancy). <https://tanahindie.org/>.
- Foner, N. (2019). *Social Change: Age Inequality, Tensions, and Conflict*. In *Ages in Conflict*. Colombia University Press. <https://doi.org/10.7312/fone90204-009>
- Gedeona, H. T. (2008). PERANAN RUANG PUBLIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 5(1), 33–43.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures* (First Edit). Basic Books. <https://doi.org/10.1007/BF00695328>
- Giaccardi, E. (2012). *Heritage and Social Media: Understanding Heritage in a Participatory Culture* (E. Giaccardi (Ed.)). Routledge (Taylor & Francis).
- Giddens, A. (1990). The Consequences of Modernity. In *Mapping the Secular Mind*. Polity Press.
- Glassie, H. (1995). *Tradition*. 108(430), 395–412. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/541653>
- Gondoputranto, O. (2021). Practice and Implementation of *Glocalization* in the Field of Indonesian Contemporary Fesyen (implementation of Pierre Bourdieu's Interrelated Concept). *Asian Design Culuture Society, December*, 17–24.
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford, Lawrence, & Wishart (Eds.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). <https://doi.org/10.4324/9780429469039-101>

- Hantoro, Khikmah, S., & Sjafe, A. (2021). Makna Blangkon Yogyakarta sebagai Simbol Status pada Film Dokumenter "Iket Sirah." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(2), 131–143. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i2.3934>
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction: Communication Studies Journal*, 2(2), 1–8.
- Hill, C. (2024). Cultural dissonance: heritage protests and their implications for heritage-making in settler colonial cities. *International Journal of Heritage Studies*, 30(9), 1049–1067. <https://doi.org/10.1080/13527258.2024.2369558>
- Hobsbawm, E. (2012). Introduction: Inventing traditions. In *The Invention of Tradition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107295636.001>
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). The Invention of Tradition. In E. Hobsbawm & T. Ranger (Eds.), *The Invention of Tradition* (First Edit). Cambridge University Press.
- Hoon, C. Y. (2006). Defining (Multiple) Selves: Reflections on Fieldwork in Jakarta. *Life Writing*, 3(1), 81–102. <https://doi.org/10.1080/10408340308518306>
- Hwang, W., Kim, J. H., Brown, M. T., & Silverstein, M. (2023). Intergenerational Solidarity of Adult Children With Parents From Emerging to Established Adulthood. *Journal of Family Psychology*, 37(6), 853–863. <https://doi.org/10.1037/fam0001087.supp>
- Indrawati, L. (2019). Pengelolaan Sentra Industri Kerajinan Blangkon Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Bugisan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(2), 319–338. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-06>
- Istiawan, D., Santoso, A. G., Rosidin, & Windiarti, I. S. (2023). Religious Harmony Index in Special Region of Yogyakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(02), 171–186. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1900>

- Jubi. (2022, 18 November). Pemkab Jayapura luncurkan penggunaan atribut budaya di sekolah. Jubi. <https://jubi.id/kabupaten-jayapura/2022/pemkab-jayapura-luncurkan-penggunaan-atribut-budaya-di-sekolah/>
- Kamil, M. (2018). Cultural Tolerance, Diversity and Pluralism: The Recognition of Yogyakarta as The City of Tolerance. *Journal of Local Government Issues*, 1(1), 85–104. <https://doi.org/10.22219/logos.vol1.no1.85-104>
- Kapchan, D. A., & Strong, P. T. (1999). Theorizing the Hybrid. *Journal of American Folklore*, 112(445), 239–253. <https://doi.org/10.2307/541360>
- Korwa, J. R. V., Metherall, N., Rumabar, B., Mampioer, J. H., & Ranathunga, T. (2021). Peri-urbanisation in Papua: A participatory and geospatial impact assessment of peri-urban development and transmigration in Port Numbay. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 8(1), 129–150. <https://doi.org/10.1002/app5.322>
- Lahpan, N. Y. K., Putra, B. D., & Hidayana, I. S. (2024). Festival Seni, Identitas Budaya, dan City Branding: Upaya Peningkatan Ekonomi dan Pariwisata Berbasis Budaya Lokal di Kota Bandung. In *Eksplorasi dan Elaborasi Budaya* (pp. 245–284). Penerbit Sunan Ambu Press.
- Lekitoo, H. Y. (2022). Relasi Kelompok Etnik Antar-Orang Kayo Pulau dengan Kelompok Etnik lainnya di Kota Jayapura Provinsi Papua (Inter-ethnic Relationship between Kayo Pulau Ethnic Group and Other Indigenous Ethnic Groups in Jayapura City of Papua Province). *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 48(1), 131–146.
- Lestari, N. P., & Nengsih, L. W. (2025). *Ikat Kepala Papua dalam Perspektif Etnomatematika: Simbol, Pola, dan Makna* (Damanhuri (Ed.); 1st ed.). CV. Bildung Nusantara.
- Lomas, A. (2018). On Hybrid Creativity. *Arts*, 7(3), 25. <https://doi.org/10.3390/arts7030025>
- Lyu, J. (2024). Cultivating Cross-Cultural Competence in Students. *SHS Web of Conferences*, 187, 04006. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418704006>

- Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), 40–48.
- McDonnell, T. E. (2023). Cultural Objects, Material Culture, and Materiality. In *Annual Review of Sociology* (Vol. 49). <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-031021-041439>
- Mihelj, S., Leguina, A., & Downey, J. (2019). Culture is digital: Cultural participation, diversity and the digital divide. *New Media and Society*, 21(7). <https://doi.org/10.1177/14614444818822816>
- Mikhaleva, G. (2016). Media culture and digital generation. *International Journal of Media and Information Literacy*, 1(2), 116–121. <https://doi.org/10.13187/ijmil.2016.2.116>
- MP1, I. (2025). *Wawancara dengan Pegawai di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Papua.*
- MP2, I. (2025). *Wawancara dengan Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jayapura.*
- MP3, I. (2025). *Wawancara dengan Pegawai di Balai Arkeolog Papua.*
- MP4, I. (2025). *Wawancara dengan Antropolog di Museum Loka Budaya.*
- MP5, I. (2025). *Wawancara dengan Perajin di Sentani, Kabupaten Jayapura.*
- MP6, I. (2025). *Wawancara dengan Perajin di Sentani, Kabupaten Jayapura.*
- MP7, I. (2025). *Wawancara dengan Pengguna Mahkota Papua.*
- Maalouf, A. (2003). *Amin Maalouf-In the Name of Identity_ Violence and the Need to Belong-Penguin (Non-Classics) (2003)*. Penguin Books.
- Nainggolan, E. A. (2022). Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program Diplomasi Wayang dengan Amerika Serikat. *Jurnal Transformasi Global*, October.
- Noonan, D. S., & Rizzo, I. (2017). Economics of cultural tourism: issues and perspectives. In *Journal of Cultural Economics* (Vol. 41, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s10824-017-9300-6>
- Nugraha, T. A., Putri, A. H. A., & Ahmad, M. Z. (2022). Keraton Yogyakarta Cultural Diplomacy: Krida Mardawa as an Actor of Javanese Cultural Diplomacy in Introducing Cultural Heritage Value. *Journal*

- of Paradiplomacy and City Networks*, 1(2), 112-126.
<https://doi.org/10.18196/jpcn.v1i2.21>
- Nugroho, M. T. (2019). Industri kreatif berbasis budaya peluang dan tantangan di era industry 4.0. In *IENACO (Industrial Engineering National Conference)*, 7.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power the Means to Success in World Politics*. PublicAffairsTM.
- Oktavian, S. K., & Parmono, V. R. (2023). Glokalisasi dalam Praktik : Studi Kasus Adaptasi Mcdonald ' S Dan Burger King Di Pasar Fast Food Indonesia. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sosial:Transaksi*, 15(2), 1-7.
https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/5552?utm_source=chatgpt.com
- Papastergiadis, N. (2005). Hybridity and Ambivalence: Places and Flows in Contemporary Art and Culture. *Theory, Culture & Society*, 22(4).
<https://doi.org/10.1177/0263276405054990>
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta: Pakaian Dinas Pegawai Aparatur Sipil Negara, Nomor 75 (2016).
- Poulios, I. (2014). Discussing strategy in heritage conservation: Living heritage approach as an example of strategic innovation. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 4(1).
<https://doi.org/10.1108/JCHMSD-10-2012-0048>
- Putri, I. P., Nasruddin, E., & Wahab, J. A. (2018). Imagined Communities and the Construction of National Identity. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(7).
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i7/4399>
- Putri, S. Y. (2018). *Multikulturalisme Dalam Ruang Publik Indonesia Dengan Merekam Keberadaan Indigenous People Guna Membentuk Sebuah Lembaga Multiculturalism In Indonesia Public Sphere With Recording The Existence Of Indigenous People To*. Pusat Kajian Sistem dan Hukum Administrasi Negara Lembaga Administrasi Negara.
- Renzaho, A. M. N., Dhingra, N., & Georgeou, N. (2017). Youth as contested sites of culture: The intergenerational acculturation gap amongst new migrant communities-parental and young adult perspectives.

- In *PLoS ONE* (Vol. 12, Issue 2).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0170700>
- Richards, G., & Wilson, J. (2006). Developing creativity in tourist experiences: A solution to the serial reproduction of culture? *Tourism Management*, 27(6).
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.06.002>
- Ritzer, G. (2003). Rethinking Globalization: *Glocalization/Globalization* and Something/Nothing. *Sociological Theory*, 21(3), 193–209.
<https://doi.org/10.1111/1467-9558.00185>
- Riyanto, H., & Arista, M. (2025). Cultural Commodification in Cultural Tourism: A Case Study of Sekartaji Wayang Beber Museum. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, 8(2), 204.
<https://doi.org/10.20961/javanologi.v8i2.101295>
- Robertson, R. (1995). *Glocalization: Time and Space Homogeneity and Heterogeneity*. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). SAGE Publications.
- Roudometof, V., & Dessì, U. (2022). Culture and *glocalization*: An introduction. *Handbook of Culture and Glocalization*, i, 1–26.
<https://doi.org/10.4337/9781839109010.00006>
- Saebani, A. R., Pembangunan, U., Veteran, N., Triadi, I., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2023). *Peran Diplomasi Budaya Dalam Menanggapi Tantangan Globalisasi Dan Perbedaan Budaya Untuk Meningkatkan Pertahanan Nasional Di Indonesia*. 1(4), 200–207.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism* (Edisi Vint). Vintage Books.
<https://doi.org/10.2307/2536347>
- Salazar, N. B. (2010). The *Glocalisation* of Heritage through Tourism: Balancing Standardisation and Differentiation. In S. Labadi & C. Long (Eds.), *Heritage and Globalisation* (Issue January 2010, pp. 130–147). Routledge (Taylor & Francis).
<https://doi.org/10.4324/9780203850855>
- Sayer, A. (2003). (De)commodification, consumer culture, and moral economy. *Environment and Planning D: Society and Space*, 21(3).
<https://doi.org/10.1068/d353>

- Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.1177/146879702761936653>
- Smith, L. (2006). Uses of Heritage. In *Uses of Heritage* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203602263>
- Soini, K., & Birkeland, I. (2014). Exploring the scientific discourse on cultural sustainability. *Geoforum*, 51(August), 213–223. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.12.001>
- Sugiyamin, Susanto, M. R., Cahyono, N. H., & Musfalri, A. (2022). Metamorfosis Visual: Kajian Transformatif Blangkon Gaya Yogyakarta Berbasis Aplikasi Motif Batik Pada Karya Nardi di Bugisan Yogyakarta. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 10(2), 195–227. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v10i2.151>
- Sugiyono. (2024). *Perdana, Siswa MTsN 2 Bantul Kenakan Pakaian Adat Sebagai Bagian dari Seragam Sekolah*. Kemenag Kab. Bantul.
- Sumintarsih, & Adrianto, A. (2014). *Dinamika Kampung Kota: Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta. https://repositori.kemdikbud.go.id/1135/1/buku_1_dinamika_kampung_kota.pdf
- Supir, I. K., Rediasa, I. N., Sila, I. N., & Suartini, L. (2025). *Inovasi Desain Souvenir Berbasis Motif Tradisional Buleleng sebagai Strategi Pelestarian Budaya*. 100–105.
- Syaifuddin, E. R., & Umam, S. (2022). Papua: Surga Industri Kreatif Berbasis Budaya (Studi Kasus Industri Kreatif Noken, Lukisan). *Deskovi : Art and Design Journal*, 5(2), 94–100.
- Tartaglia, S., & Rossi, M. (2015). The local identity functions in the age of globalization: a study on a local culture. *Community Psychology in Global Perspective*, 1(1).
- Tiana, A. L. (2013). Analisis Makna Blangkon Pola Yogyakarta. *Journal of Pesagi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 1(5).
- Timisela, M., Kameo, D. D., Rupidara, N. S., & Siahainenia, R. (2020). Local Papuan Migrants: Wamena Migrants in an Urban City of Jayapura, Papua-Indonesia. *Journal of Regional and City Planning*, 31(1), 25–40. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2020.31.1.3>

- Todorova-Ekmekci, M. (2021). Presenting and Promoting Cultural Heritage with Digital Media, Marketing Approaches and Methods. Good Examples. *Cultural and Historical Heritage: Preservation, Presentation, Digitalization (KIN Journal)*, 7(2), 23–35. <http://www.fiz.com/travel-statistics/>
- Universal Declaration on Cultural Diversity*. (2021). Nation, United.
- Weiss, L. (2007). Heritage-making and political identity. *Journal of Social Archaeology*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/1469605307081400>
- Widakdo, D. T., Irwansyah, & Salsabila, V. (2025). *Revitalisasi Estetika Seni Tradisional dalam Desain Modern: Integrasi Nilai Budaya dalam Industri Kreatif Kontemporer*. 1(1), 33–41.
- Zhu, Y., & Bargiela-Chiappini, F. (2013). Balancing emic and etic: Situated learning and ethnography of communication in cross-cultural management education. *Academy of Management Learning and Education*, 12(3). <https://doi.org/10.5465/amle.2012.0221>

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Dokumentasi bersama Budayawan di Jayapura



Dokumentasi bersama Antropolog di Jayapura



Dokumentasi bersama Perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua



Dokumentasi bersama Perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura



Dokumentasi bersama Perajin di Kabupaten Jayapura



Dokumentasi Pengguna Mahkota Papua di Jayapura



Dokumentasi bersama Budayawan di Keraton Yogyakarta



Dokumentasi bersama Akademisi di Yogyakarta



Dokumentasi bersama Perajin di Yogyakarta



Dokumentasi bersama Pengguna Blangkon di Yogyakarta

GLOSARIUM

A

Adaptasi Budaya = Proses penyesuaian unsur budaya terhadap perubahan lingkungan sosial tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Akulturasi = Perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya asal.

Artefak Budaya = Benda hasil karya manusia yang memiliki nilai budaya dan diwariskan secara turun-temurun.

B

Blangkon = Penutup kepala tradisional masyarakat Jawa yang menjadi simbol identitas budaya dan nilai filosofis.

Budaya Lokal = Nilai, tradisi, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu.

Budayawan = Seseorang yang memiliki pengetahuan dan perhatian terhadap pelestarian serta pengembangan budaya.

C

Cenderawasih = Burung khas Papua yang sering dijadikan simbol kehormatan, keindahan, dan identitas budaya masyarakat Papua.

D

Diplomasi Budaya = Upaya memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas untuk memperkuat hubungan sosial dan kerja sama.

E

Eksistensi Budaya = Keberadaan dan keberlangsungan suatu budaya yang tetap dipraktikkan oleh masyarakat.

Etnis = Kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan asal-usul, bahasa, adat, dan budaya.

F

Festival Budaya = Kegiatan yang menampilkan berbagai bentuk kesenian dan tradisi budaya suatu daerah.

Filosofi = Nilai atau pemikiran mendalam yang menjadi dasar makna suatu simbol, tradisi, atau budaya.

G

Globalisasi = Proses meningkatnya hubungan dan pengaruh antarnegara yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Glokalisasi = Proses penyesuaian budaya global dengan nilai dan karakter budaya lokal.

Gotong Royong = Tradisi bekerja bersama-sama secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama.

H

Harmoni Sosial = Kondisi kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan saling menghormati.

Hierarki Sosial = Susunan tingkatan kedudukan seseorang atau kelompok dalam masyarakat.

I

Identitas Budaya = Ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari kelompok lainnya.

Integrasi Sosial = Proses penyatuan berbagai kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Interaksi Antarbudaya = Hubungan dan komunikasi yang terjadi antara kelompok masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda.

K

Kearifan Lokal = Nilai, pengetahuan, dan praktik tradisional yang menjadi pedoman hidup masyarakat setempat.

Keraton = Istana resmi yang menjadi pusat kebudayaan dan simbol tradisi Kesultanan Yogyakarta.

Ketahanan Budaya = Kemampuan suatu budaya untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Kohesi Sosial = Tingkat keterikatan dan solidaritas antaranggota masyarakat.

Komodifikasi Budaya = Proses menjadikan unsur budaya sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi.

Komunitas Adat = Kelompok masyarakat yang masih menjalankan nilai, norma, dan aturan adat tertentu.

Kosmologi = Pandangan masyarakat mengenai hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

M

Mahkota Papua = Penutup kepala tradisional masyarakat Papua yang melambangkan kehormatan, kepemimpinan, dan identitas budaya.

Maskawin = Pemberian dalam prosesi perkawinan yang diserahkan sesuai tradisi dan adat setempat.

Mobilitas Sosial = Perpindahan kedudukan seseorang atau kelompok dalam struktur sosial masyarakat.

Modernisasi = Proses perubahan menuju kehidupan yang lebih maju melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Multietnis = Keadaan masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan.

Multikultural = Kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya, agama, bahasa, dan etnis.

Ondoafi = Pemimpin adat dalam masyarakat Sentani yang memiliki kewenangan dalam urusan adat dan kemasyarakatan.

P

Pariwisata Budaya = Kegiatan wisata yang bertujuan mengenal dan menikmati warisan budaya suatu daerah.

Pewarisan Budaya = Proses penyampaian nilai dan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pluralitas = Keberagaman kelompok sosial, budaya, agama, atau etnis dalam suatu masyarakat.

R

Representasi Budaya = Bentuk penyajian atau penggambaran identitas budaya melalui simbol, tradisi, atau karya seni.

Ritual Adat = Serangkaian kegiatan yang dilakukan berdasarkan aturan dan tradisi adat tertentu.

S

Seni Pertunjukan = Bentuk seni yang ditampilkan di hadapan penonton, seperti tari, musik, dan teater.

Simbol Budaya = Tanda atau objek yang mewakili nilai dan identitas suatu budaya.

Solidaritas Sosial = Rasa kebersamaan dan kepedulian antaranggota masyarakat.

Spiritualitas = Nilai dan keyakinan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, atau hal yang dianggap suci.

T

Tradisi = Kebiasaan atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat.

Transformasi Budaya = Perubahan bentuk, fungsi, atau makna budaya akibat perkembangan zaman.

Urbanisasi = Proses perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Warisan Budaya = Peninggalan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan memiliki nilai sejarah maupun budaya.

Wisatawan = Orang yang melakukan perjalanan ke suatu daerah untuk tujuan rekreasi, pendidikan, atau budaya.

INDEKS

A

Adat, 25, 26, 27, 35, 36, 39, 40

Agama, 13, 14, 15, 18

Akulturası, 7, 10, 23

Artefak budaya, 4, 34

B

Bahasa Jawa, 22, 23

Bahasa Sentani, 22

Blangkon, 25, 54–78

Budaya, 3, 5, 7, 8, 12, 17, 21–24, 34, 35, 38, 47, 59, 73

Budaya Jawa, 22, 23, 54–78

Budaya Papua, 21–24, 25–53

Budayawan, 25, 34

C

Cenderawasih, 27, 32, 40

D

Danau Sentani, 22, 37

Demta, 31

Diplomasi budaya, 69

Dinamika sosial, 5, 20

E

Eksistensi budaya, 25, 54

Etnis, 15, 20

F

Festival budaya, 22, 28, 31

Filosofi budaya, 35, 54

G

Gamelan, 22

Globalisasi, 3, 6, 74

Gotong royong, 15

H

Harmoni sosial, 15, 21, 23

Hierarki sosial, 36, 40

I

IAIN Fattahul Muluk Papua, 20, 21

Identitas budaya, 3, 22, 23, 25, 29, 38

Integrasi sosial, 20, 21

Interaksi antarbudaya, 20, 21

J

Jayapura, 8-22, 25, 31, 35

K

Kampung adat, 39

Kearifan lokal, 74

Keraton Yogyakarta, 22

Kohesi sosial, 22, 24

Komunitas adat, 36

Kosmologi, 27, 36

Kreativitas budaya, 23

M

Mahkota Papua, 25-53

Maskawin, 26, 36, 39

Mobilitas sosial, 20

Modernisasi, 22, 27, 33

Multietnis, 20

Multikultural, 15

N

Nafri, 21

Nilai budaya, 23, 33

O

Ondoafi, 27, 39, 40

P

Papua, 8-53

Pariwisata budaya, 28, 33

Pegunungan Tengah, 20

Pelestarian budaya, 22, 74

Pendidikan, 20, 21

Perajin, 30-34

Pluralitas, 20

R

Representasi budaya, 21–24

Ritual adat, 22, 26, 35, 39

S

Sanggar seni, 28

Seni pertunjukan, 28

Sentani, 22, 30, 31, 32, 34, 37

Simbol budaya, 23, 24, 27

Solidaritas sosial, 22

Spiritualitas, 26, 27

Struktur sosial, 25, 35, 39

T

Tari klasik, 22

Tifa, 21

Tobati, 21, 31

Tradisi lokal, 21–24

Transformasi budaya, 25, 29, 34

U

UNCEN, 21

Urbanisasi, 22

W

Warisan budaya, 34, 74

Wayang kulit, 22

Y

Yogyakarta, 20–24, 54–78

BIOGRAFI PENULIS



Dr. H. Talabudin Umkabu, M.Pd. lahir pada 20 Agustus 1974, adalah dosen Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana, IAIN Fattahul Muluk Papua. Ia menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di STAIN Al Fattah Jayapura tahun 2000, Pendidikan Magister (S2) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2009, dan melanjutkan Pendidikan Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2020.

Penulis merupakan akademisi dan praktisi yang aktif dibidang pendidikan Islam, manajemen pendidikan, serta penguatan mutu perguruan tinggi Islam di Papua. Penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, seminar pendidikan, pembekalan mahasiswa, hingga penguatan kapasitas kelembagaan perguruan tinggi. Sebagai wujud kiprah dalam dunia akademik menjadikan penulis untuk berkomitmen terhadap pengembangan pendidikan yang berkualitas, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural Indonesia.

Melalui buku *Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta: Representasi Budaya Lokal dalam Arus Globalisasi dan Ketahanan Sosial*, penulis berupaya menghadirkan kajian yang menempatkan budaya lokal sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat multikultural Indonesia. Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta dipandang bukan sekadar simbol tradisional, tetapi juga representasi identitas budaya yang menunjukkan keberagaman nilai, cara hidup, dan pandangan masyarakat dari wilayah yang berbeda. Dalam konteks multikulturalisme, kedua simbol budaya tersebut menjadi media untuk membangun sikap saling menghargai, memperkuat toleransi, serta menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman suku, budaya, dan tradisi di Indonesia.

Untuk korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui email: talabudinumkabu@gmail.com



Dr. Hasse Jubba., M.A. lahir di Sidrap, 09 September 1976. Ia merupakan dosen tetap pada Program Studi S3 Politik Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini, ia dipercaya menjabat sebagai Ketua Program Studi S3 Politik Islam (PI) dan S2 Hubungan Internasional Program Magister (HIPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Ahwal Syakhshiyah di IAIN Alauddin Makassar pada tahun 2001. Selanjutnya, ia

menempuh Pendidikan Magister (S2) tahun 2005 dan Pendidikan Doktor (S3) tahun 2012 di *Center for Religious and Cross-cultural Studies* Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sebagai akademisi, ia aktif mengajar di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia, di antaranya Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja dan IAIN Sorong. Bidang kajiannya meliputi politik Islam, sosiologi agama, kelompok minoritas keagamaan, identitas budaya, serta relasi agama dan budaya lokal. Fokus penelitiannya banyak menyoroti isu minoritas, identitas agama, pluralisme, moderasi beragama, dan ketahanan sosial masyarakat Indonesia di Tengah arus globalisasi, khususnya di Kawasan Indonesia Timur.

Dalam bidang publikasi ilmiah, ia telah menghasilkan ratusan artikel yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Salah satu artikelnya yang berjudul *“Between Islam and Custom: The Role of Pig in Dani Muslim Weddings”* diterbitkan dalam *International Journal of Islamic Thought (IJIT)* pada Desember 2025. Kepakaran tersebut menjadi kontribusi penting dalam penulisan buku *Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta: Representasi Budaya Lokal dalam Arus Globalisasi dan Ketahanan Sosial*, khususnya dalam mengkaji representasi budaya lokal, identitas sosial, dan dinamika masyarakat multikultural.

Untuk korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui email: hasse@umy.ac.id



Luluk Wahyu Nengsih, M.Pd., lahir di Jayapura, 25 Desember 1993, adalah dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua. Ia menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Matematika di Universitas Musamus (2012-2017) dan melanjutkan Pendidikan Magister (S2) Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang (2017-2019). Dalam aktivitas akademiknya, penulis aktif mengembangkan pembelajaran matematika yang kontekstual dan inovatif, khususnya pada jenjang

Pendidikan Dasar.

Selain aktif di bidang pendidikan matematika dan pendidikan dasar, penulis juga menaruh perhatian pada kajian budaya, etnomatematika, dan kearifan lokal dalam pendidikan. Melalui berbagai penelitian dan penulisan ilmiah, penulis mengangkat pemanfaatan budaya lokal untuk mendukung pembelajaran, literasi, dan penguatan masyarakat multikultural.

Dalam buku *Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta: Representasi Budaya Lokal dalam Arus Globalisasi dan Ketahanan Sosial*, penulis menyoroti pentingnya budaya lokal sebagai penguat identitas, kohesi sosial, dan ketahanan budaya di tengah arus globalisasi. Penulis berharap karya ini dapat memperluas literasi budaya dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan Indonesia.

Untuk korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui email: lulukwahyunengsih25@gmail.com.



Mayang Nurmala Indah, S.S., M. Hum. lahir di Jayapura, 8 Mei 1990, adalah dosen Tadris Matematika pada Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua. Ia menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) Sastra Inggris di Universitas Papua (2007-2012) dan melanjutkan Pendidikan Magister (S2) Kajian Budaya di Universitas Padjadjaran (2015-2017). Penulis merupakan akademisi muda yang memiliki ketertarikan pada kajian budaya populer, sastra, etnografi, gender, dan media. Fokus kajiannya berangkat

dari perhatian terhadap dinamika budaya kontemporer, transformasi identitas, serta relasi antara simbol budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan interdisipliner, ia menaruh perhatian pada bagaimana praktik budaya lokal terus bernegosiasi dengan arus globalisasi, media, dan perubahan sosial di era modern.

Dalam buku *Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta: Representasi Budaya Lokal dalam Arus Globalisasi dan Ketahanan Sosial*, penulis turut mengambil bagian dalam pengkajian mengenai transformasi makna simbol budaya di tengah arus globalisasi. Keterlibatannya difokuskan pada analisis budaya populer, representasi identitas, serta dinamika relasi lokal dan global yang tercermin melalui Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta sebagai simbol budaya yang terus hidup, beradaptasi, dan menjadi bagian dari strategi ketahanan masyarakat.

Besar harapan penulis agar buku ini dapat menjangkau khalayak luas dan memperkaya wawasan pembaca mengenai glokalisasi, keragaman budaya, dan wacana ketahanan bangsa dalam dunia global yang terus berubah.

Untuk korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui email: auliahikari@gmail.com.



Nining Puji Lestari, M.Pd., lahir di Keerom, 29 November 1988, adalah dosen Tadris Matematika pada Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua. Ia menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Matematika di Universitas Cenderawasih (2007-2012) dan melanjutkan Pendidikan Magister (S2) Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya (2015-2017). Selain aktif dalam bidang pendidikan matematika, penulis memiliki perhatian terhadap isu budaya, keberagaman sosial, dan identitas lokal masyarakat Indonesia. Ketertarikan tersebut mendorong penulis untuk mengkaji dinamika budaya dalam kehidupan masyarakat multikultur, khususnya yang berkaitan dengan simbol budaya dan nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam buku *Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta: Representasi Budaya Lokal dalam Arus Globalisasi dan Ketahanan Sosial*, penulis memfokuskan pembahasan pada Jayapura dan Yogyakarta sebagai ruang keberagaman budaya yang memperlihatkan pertemuan berbagai identitas sosial, tradisi, dan nilai kehidupan masyarakat. Penulis juga menyoroti eksistensi Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta sebagai simbol budaya yang tidak hanya memiliki nilai historis dan filosofis, tetapi juga tetap hidup dan digunakan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Melalui pembahasan tersebut, penulis berupaya menghadirkan pemahaman mengenai pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari identitas, solidaritas sosial, dan penguatan kebhinekaan di Tengah perkembangan zaman. Untuk korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui email: lestaning1129988@gmail.com.

MAHKOTA PAPUA DAN BLANGKON YOGYAKARTA

**Representasi Budaya Lokal dalam Arus
Glokalisasi dan Ketahanan Sosial**

Di tengah derasnya arus globalisasi, budaya lokal sering ditempatkan pada persimpangan antara pelestarian dan perubahan. Buku ini menelusuri dinamika tersebut melalui Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta, dua simbol budaya yang lahir dari sejarah, nilai, dan pengalaman sosial yang berbeda, tetapi sama-sama menunjukkan kemampuan budaya untuk bertahan dan berkembang. Dengan menjejak latar pembentukan, penggunaan, serta perubahan makna kedua simbol tersebut, buku ini memperlihatkan bahwa budaya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan bagian hidup yang terus beradaptasi mengikuti perkembangan masyarakat. Lebih jauh, buku ini mengungkap bagaimana Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta bertransformasi dalam menghadapi globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga menjadi ruang perjumpaan yang memperkuat penghormatan terhadap keberagaman, membangun rasa memiliki bersama, dan memperkokoh ketahanan sosial. Pada akhirnya, melalui Mahkota Papua dan Blangkon Yogyakarta, buku ini menunjukkan bahwa masa depan budaya sejatinya ditentukan oleh kemampuannya memberi makna baru bagi kehidupan bersama tanpa tercerabut dari akar yang membentuknya.